

KOMPOSISI LASAK BALENONG TAU AGAK

Evaldo

Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.
Jln. Bahder Johan Padangpanjang – Sumatra Barat, 27128.
e-mail: dho2.moet@gmail.com
Hp. 082190906886

ABSTRACT

The composition of "Lasak Balenong Tau Agak" is inspired from the phenomenon of the travel drivers who experience many ups and downs in the roadway, whether with the passenger, other drivers, and other vehicles. This phenomenon is transformed into musical composition with various considerations correlated with its musical aspects. This composition is divided into three parts. First part is "Lasak" namely the phenomenon of travel drivers stigmatized as the reckless persons who have less controlled emotion that tends to end at the quarrel and accident. That phenomenon is embodied in the concept of musical disharmony. The second part is "Balenong" namely the travel route of the travel transport that starts from the departure point and returns to the initial point while utilizing the time as effective as possible. That travel route is analogized as a circle, embodied with the mathematical concept of music. The third part is "Tau Agak" namely travel drivers' intelligence that can predict travel situation so, with their agility and compactness, they can drive fast and manage travel time well. This situation is analogized with the improvisation in playing the music. The methods used were first exploring the phenomenon of travel drivers and then capturing its essences into various atmospheres through several instruments namely erhu, lute, mandolin, accordion, dizzy, big talempong, small talempong, percussion set, and vocal.

Keywords: *Lasak Balenong Tau Agak, travel driver, disharmony, improvisation, talempong, gandang oguang.*

ABSTRAK

Karya komposisi musik "Lasak Balenong Tau Agak" terinspirasi dari fenomena supir travel yang banyak mengalami suka dan duka di jalan raya, baik dengan penumpang, sesama supir, dan kendaraan lainnya. Fenomena ini ditransformasi ke dalam garapan komposisi musik dengan berbagai pertimbangan yang dikorelasikan dengan aspek musikal. Karya ini dibagi menjadi tiga bagian: Pertama, "Lasak", fenomena supir travel dicap ugal-ugalan, emosi kurang terkontrol, bisa berujung pada pertengkaran dan kecelakaan. Fenomena tersebut diwujudkan dengan konsep disharmoni musik. Kedua, "Balenong": rute perjalanan angkutan travel berawal dari titik keberangkatan dan kembali lagi ke titik awal, memanfaatkan waktu seefektif mungkin. Rute perjalanan itu dianalogikan seperti sebuah lingkaran, yang diwujudkan dengan konsep matematis musik. Ketiga, "Tau Agak": kecerdasan para supir travel yang bisa memprediksi situasi perjalanan, sehingga dengan kegesitan dan kekompakan, mereka bisa melaju dengan cepat dan dapat mengelola waktu perjalanan dengan baik. Situasi ini

dianalogikan dengan improvisasi dalam bermain musik. Metode yang digunakan mengeksplorasi fenomena supir travel dan menangkap esensi-esensinya, kemudian ditransformasikannya ke berbagai suasana melalui beberapa instrumen *erhu*, *kucapi*, *mandolin*, *akordeon*, *dizzy*, *talempong* besar, *talempong* kecil, set perkusi dan vokal.

Katakunci: *Lasak Balenong Tau Agak*, supir travel, disharmoni, improvisasi, *talempong*, *gandang oguang*.

1. PENDAHULUAN

Jasa angkutan travel menjadi favorit oleh pelanggan, karena manajemen yang baik, faktor yang paling penting di dalamnya adalah peran seorang supir. Ada beberapa prinsip yang dimiliki oleh supir travel, yaitu kecerdasan, disiplin, dan tanggung jawab. Menurut para ahli, berbicara mengenai kecerdasan banyak aspek penting yang harus diperhatikan untuk bisa menentukan dari sudut pandang tentang pemahaman kecerdasan. P. Chaplin (dalam Syamsu Yusuf, 2004: 106) mengartikan kecerdasan sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif. Anita E. Woolfolk (dalam Syamsu Yusuf, 2004: 106) mendefinisikan kecerdasan sebagai satu atau beberapa kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan.

Selanjutnya berbicara mengenai disiplin adalah sebuah konsep bagi siapa saja untuk bisa hidup tertib dan lebih baik di dalam bermasyarakat serta mengaplikasikan prinsip-prinsip disiplin tadi ke dalam kehidupan sehari-hari. Definisi disiplin menurut beberapa para ahli antara lain: Suharsimi Arikunto (1980: 114) menyatakan, disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya tanpa adanya paksaan dari pihak luar. Menurut Thomas Gordon (1996: 3), disiplin

adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan secara terus menerus. Disiplin ini juga berlaku secara umum, tidak hanya pada persoalan supir travel.

Berikutnya berbicara mengenai tanggung jawab, fokus pada persoalan tentang supir travel, sebenarnya tanggung jawab tersebut terletak pada posisi dan keahlian masing-masing. Artinya, tanggung jawab masing-masing terletak pada kebutuhan sesuai dengan profesi menurut proposional kerja dan kebutuhannya. Menurut Lickona (2012a: 72), tanggung jawab adalah kemampuan untuk merespon atau menjawab. Zubaedi (2011: 76) mengemukakan tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Sikap dan perilaku mencerminkan karakter.

Dari definisi tentang kecerdasan, disiplin, dan tanggung jawab, pengkarya berasumsi bahwa supir travel merupakan pekerjaan yang sangat berat, dibutuhkan konsentrasi yang sangat tinggi, fisik yang tangguh, dan mental yang kuat, apalagi untuk rute perjalanan antar kota antar provinsi. Mereka orang-orang yang cerdas dengan disiplin yang kuat, terlihat dari bagaimana mereka mengatur waktu se-efisien mungkin. Satu contoh kecerdasan serta keterampilan

pilan yang dimiliki oleh para supir travel ketika mereka konvoi bersama dalam satu rute yang sama, mereka memiliki kode-kode dan aturan-aturan yang hanya mereka pahami ketika berjalan beriringan, sehingga mereka dapat memanfaatkan waktu se-efisien mungkin. Contoh lain dalam hal skill individu seorang supir ketika mengemudikan kendaraan, teknik dan keterampilan pasti akan berbeda dengan teknik yang dimiliki oleh supir-supir lain pada umumnya.

Jasa angkutan travel cenderung melaju dengan kecepatan di atas rata-rata, hal ini dilakukan karena ingin menghemat waktu dalam menempuh waktu perjalanan. Supir travel tidak saja mengendalikan kendaraan, tetapi bagaimana dia bisa membawa penumpang selamat sampai di tujuan. Di samping itu, disiplin dan tanggung jawab diaplikasikan oleh supir dalam setiap pelaksanaan tugasnya. Tentunya dengan keseharian supir travel ini, secara tidak langsung hal-hal yang sangat penting berupa prinsip-prinsip yang dipatuhi oleh supir travel menjadi makna yang sangat tinggi guna kelancaran dalam tugas di perjalanan.

Fenomena pekerjaan keseharian supir travel menjadi inspirasi bagi pengkarya untuk dituangkan ke dalam sebuah gagasan karya komposisi musik. Fenomena supir travel diimajinasikan dan ditransformasikan melalui proses "perumpamaan". Perumpamaan memiliki maksud hal-hal prinsip yang berkaitan dengan skill maupun teknik yang dimiliki seorang supir dalam menyusun sebuah karya komposisi musik. Prinsip-prinsip seperti kecerdasan dan disiplin yang dimiliki seorang supir menjadi bagian eksplorasi yang digarap serta diformulasikan ke dalam bentuk struktur musik, yang pelahirannya disesuaikan dengan kebutuhan garap. Kecerdasan dan disiplin semuanya bisa diwu-

judkan dalam sebuah garapan komposisi musik.

2. STUDI LITERATUR

Sebelum mewujudkan komposisi musik "*Lasak Balenong Tau Agak*", pengkarya melakukan tinjauan sumber/referensi dalam bentuk buku, laporan karya seni, dan bentuk media lainnya, agar tidak terjadi plagiat atau peniruan dalam komposisi musik dan beberapa dapat dijadikan landasan penciptaan karya. Beberapa sumber itu antara lain sebagai berikut.

Buku *Bothekan Karawitan II: Garap* oleh Rahayu Supanggah (2009). Buku ini memfokuskan pada persoalan garap, yaitu sebuah sistem yang melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing saling terkait dan membantu. Kemudian ia menyebutkan dalam karawitan Jawa, beberapa unsur garap yaitu : 1). materi garap; 2). penggarap; 3). sarana garap; 4). prabot atau piranti garap; 5). penentu garap, dan; 6). Pertimbangan garap. Unsur-unsur ini menjadi pijakan pengkarya dalam mengaplikasikan materi garap menjadi sebuah komposisi musik dengan pertimbangan garap yang direalisasikan melalui sarana garap (instrumen).

Buku *Epistemologi Penciptaan Seni* oleh Bambang Sunarto (2013), membahas tentang metode-metode yang digunakan dalam setiap proses penciptaan. Metode adalah prosedur atau proses untuk pencapaian suatu objek tertentu sebagai tujuan. Di dalam metode berisi prosedur sistematis, teknik, atau model pengamatan atau model eksplorasi. Di dalamnya juga berisi rancangan-rancangan sistematis, diikuti pengenalan material untuk tujuan intruksional.

Buku *Estetika Sebuah Pengantar* oleh A.A.M. Djelantik (1999). Buku ini membahas tentang aspek keseimbangan dalam seni karawitan, terutama dalam

hal waktu dan kekuatan. Dari pembahasan inilah pengkarya mendapatkan sebuah landasan berpikir dalam membuat sebuah komposisi musik, karena terdapat keseimbangan yang sesuai dengan apa yang pengkarya garap, yaitu penempatan prinsip matematis musik dan improvisasi musik sebagai dasar pijakan penggarapan bagian karya.

Buku *Musik Kontemporer dan Persoalan Interkultural* oleh Dieter Mack (2001). Buku ini tidak hanya membahas musik kontemporer, namun juga persoalan interkultural di Indonesia menjadi referensi bagi pengkarya. Salah satunya adalah pernyataan Dieter Mack tentang stimulus dan interaksi, yaitu: "Seorang komposer memberikan stimulus kepada musisi pendukung, dengan demikian bentuk musikal sering terjadi pada saat pementasan melalui proses interaksi antar musisi pendukung". Dari pernyataan di atas, pengkarya mengartikan bahwa materi yang pengkarya susun merupakan suatu pemikiran murni. Namun stimulus yang pengkarya berikan kepada pendukung, akan melahirkan berbagai penafsiran, sehingga hal itu dapat memperkuat garapan komposisi musik.

Karya Wilda Aviva (2007) berjudul, "Baroang Ampek Suku", bersumber dari lagu *Tingkah lalu* dari *talempong gandang oguang* yang digarap dengan konsep orkestrasi. Karya Jhori Andela (2009) berjudul, "Bagoluk di Oguang". Karya ini bersumber dari *talempong gandang oguang*, fokus garap diutamakan pada motif pukulan *oguang* dengan laras/tangga nada disesuaikan dengan instrumen yang ada untuk dijadikan bahan garapan. Jumaidil Firdaus (2012), dengan judul karya. "Perkawinan Tak Sejenis" berangkat dari perbedaan tangga nada *talempong* (minor) dengan tangga nada *pupuik sarunai* (mayor)

dalam ansambel *talempong pacik* di Nagari Sirukam yang menghasilkan harmoni tersendiri, kemudian dijadikan garapan disharmoni pada bagian tertentu dari karyanya.

Karya Asep Saepul Haris (2017) yang berjudul, "Menjadi Diri Sendiri" yang terdiri atas tiga sub karya. Salah satu sub karya yang judul "Basitungkin", penggarapan yang lebih mengarah pada pertemuan nada-nada *talempong gandang oguang* dengan laras pelog (*gamelan degung*). Penggabungan dua tangga nada yang berbeda tersebut di atas pada dasarnya menggunakan konsep *cross culture* (silang budaya) dengan penekanannya pada konsep rasa serta kelenturan. Kelenturan yang dimaksud adalah memberi peluang satu sisi yang berbeda menuju keseimbangan untuk mendapatkan rasa yang baru. Gagasa karya tersebut menginspirasi pengkarya untuk mengembangkan pola ritme dan penggarapan disharmoni yang terlahir dari permainan melodi *talempong*.

Dari beberapa studi literatur terhadap berbagai sumber dan khususnya pada karya-karya di atas, tampak bahwa peluang garap dari konsep musik tradisi *gandang oguang* yang difokuskan pada hasil disharmoni dalam permainan melodi *talempong*, dijadikan pijakan garapan pada salah satu karya. Pengkarya tidak lagi berbicara tentang laras atau nada pada kesenian tersebut, melainkan pada unsur musikal disharmoni yang terlahir dari pukulan melodi *talempong*. Adapun sumber literatur berupa buku dapat digunakan sebagai metode dan landasan dalam proses penciptaan karya, mulai dari sistematis, teknik, pengamatan, dan eksplorasi.

3. METODE

Metode sebagai langkah dalam proses penciptaan karya dimulai dari beberapa tahapan, yaitu mengumpulkan

data yang terkait dengan fenomena supir travel. Pengalaman langsung yang pengkarya alami selama menggunakan jasa angkutan travel Padang – Pekanbaru dalam beberapa tahun terakhir, dan saat ini pengkarya juga hidup dalam lingkungan jasa angkutan travel, menggiring imajinasi pengkarya untuk mengangkat fenomena ini ke dalam garapan komposisi musik. Karya komposisi ini bukan untuk menggambarkan suasana atau bercerita tentang perjalanan menggunakan jasa angkutan travel. Pengkarya melihat adanya prinsip kecerdasan yang terwujud dalam aturan-aturan atau ke disiplinian yang ada dari fenomena supir travel ini.

Dari fenomena supir travel dan pengalaman menjadi pengguna jasa travel hingga terlibat dalam manajemen travel pengkarya merumuskan ide komposisi. Untuk menghindari komposisi ini dari kesan karya bercerita tentang supir travel, pengkarya merumuskan ide gagasan yang berangkat dari prinsip-prinsip dalam fenomena supir travel tersebut menjadi tiga konsep bagian, yaitu; “*Lasak*”, “*Balenong*” dan “*Tau Agak*”. “*Lasak*” adalah asumsi dari Supir travel yang dicap ugal-ugalan, yang bisa menyebabkan emosi tak terkontrol dan berujung pada pertengkaran bahkan kecelakaan. “*Balenong*” adalah asumsi dari satu putaran rute perjalanan jasa angkutan travel, yang berawal dari titik keberangkatan dan kembali lagi ke titik awal tersebut, dengan memanfaatkan waktu seefektif mungkin. “*Tau Agak*” adalah asumsi dari kecerdasan para Supir travel yang bisa memprediksi situasi perjalanan, sehingga dengan kegesitan dan kekompakan mereka bisa melaju dengan kecepatan diatas rata-rata selama di jalan raya, dan dapat mengelola waktu perjalanan dengan baik. Dari tiga konsep itu dikembangkan ke konsep musik, yaitu materi dasar

musik yang berasal dari *talempong gandang oguang*.

Materi-materi musik yang telah dibuat mulai disusun, dan digarap dengan menggunakan teknik-teknik garap; *interlocking, hocketing, call and response*. Apabila secara struktur bangunan telah selesai pengkarya mulai melakukan pengolahan tempo dan intensitas bunyi untuk mendapatkan dinamika garapan yang pengkarya inginkan. Selanjutnya dilakukan bimbingan dengan pembimbing karya sebagai upaya untuk mendapatkan saran dan arahan terhadap materi-materi yang disajikan. Bimbingan dengan pembimbing tulisan adalah mengenai sejauh mana karya musik yang disajikan bisa tersampaikan dengan baik dalam laporan karya nantinya. Karya komposisi ini sudah mengalami perbaikan-perbaikan dari segala aspek, pengkarya mulai masuk ke dalam wilayah penghayatan dan ekspresi. Pengkarya mendiskusikan tempat, waktu dan hal-hal lain yang berhubungan dengan pertunjukan bersama tim produksi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komposisi musik nusantara yang berjudul “*Lasak Balenong Tau Agak*”, menjadikan fenomena supir travel sebagai inspirasi karya, prinsip-prinsip dalam fenomena Supir travel tersebut diasumsikan menjadi konsep tiga bagian: ‘*lasak*’, ‘*balenong*’ dan ‘*tau agak*’, konsep tersebut dianalogikan ke dalam konsep musik: disharmoni musik, matematis musik dan improvisasi musik, dari konsep musik ini untuk perwujudan ke dalam bentuk komposisi musik dicari kecocokan dengan keunikan musikal dalam kesenian *talempong gandang oguang*, sehingga materi-materi musikal yang disusun, berasal dari pengembangan materi yang diperoleh dari hasil analisis musikal kesenian *talempong gandang oguang*, yang diaplikasikan

dengan menggunakan media kesenian *talempong gandang oguang*, ditambah dengan beberapa media lain.

Pemilihan *talempong gandang oguang* sebagai bahan garapan antara lain, karena music tradisi ini sudah melekat erat pada pribadi pengkarya, tidak hanya karena pengkarya juga berasal dari daerah Payakumbuh, dalam proses berkarya musik selama ini pengkarya selalu menjadikan *talempong gandang oguang* sebagai inspirasi dalam penggarapan komposisi musik. Keunikan-keunikan musikal dari kesenian *talempong gandang oguang* dikembangkan menjadi materi-materi musikal yang bisa menganalogikan konsep-konsep musik dalam karya "*Lasak Balenong Tau Agak*". Nada-nada atau steaman *talempong gandang oguang* setelah diukur dengan alat pengukur nada (*chromatic tunner*) yaitu: nada pertama = L Fis (+50 cent); nada kedua = L A (-10 cent); nada ketiga = M B (+70 cent); nada keempat = H Cis (-5 cent); nada

kelima = H Dis (+10 cent); nada keenam = H F (+5 cent).

4.1. Komposisi "Lasak"

"*Lasak*" sebagai konsep pada bagian pertama adalah asumsi dari supir travel yang dicap ugal-ugalan, yang bisa menyebabkan emosi tak terkontrol dan berujung pada pertengkaran bahkan kecelakaan. Asumsi tersebut diwujudkan ke dalam garapan komposisi musik dengan konsep disharmoni musik, sebagai lawan dari harmoni. Disharmoni berhubungan dengan nada-nada yang membuat galau pendengaran atau nada-nada, nada yang tidak enak didengar (Kamus Musik, 2003: 117). Permainan *talempong malagu* (melodi) pada lagu *Kaja Bakaja* dalam *talempong gandang oguang*, juga menghadirkan nada-nada. Nada-nada tersebut yang pertama adalah bertemunya nada Cis dan Dis dalam waktu yang bersamaan, dan yang kedua bertemunya nada A dan B. Ini dapat dilihat dari melodi frase II dan melodi frase III.

Frase II :



“Lasak” dianalogikan ke dalam garapan komposisi musik dengan konsep disharmoni musik, sebagai lawan dari harmoni maka disharmoni berhubungan dengan nada-nada yang membuat galau pendengaran atau nada-nada.

Nada-nada tersebut hadir pada permainan melodi Lagu *Kaja Bakaja*, yaitu pertemuan nada Cis dengan nada Dis, dan pertemuan nada A dengan nada B. Dapat dilihat pada notasi di bawah ini:

Nada Cis dengan nada Dis :



Nada A dengan nada B :



Keunikan dari permainan *talempong malagu* pada lagu *Kaja Bakaja* dijadikan materi dasar dan dikembangkan menjadi materi-materi musikal komposisi. Penggunaan nada-nada diwujudkan melalui instrumen musik *erhu*, *kucapi*, mandolin, akordeon dan *dizzy*. Masing-masing instrumen di atas mempunyai fungsi dalam permainannya, yaitu sebagai berikut. Mandolin memainkan melodi inti dengan perjalanan melodi berdasarkan nada-nada dalam lagu *Kaja Bakaja* pada nada Cis, Dis, A, dan B. Nada-nada tersebut secara bergantian hadir dalam garapan karya bagian pertama. Akordeon memainkan melodi isian yang berpedoman pada nada dasar yang dimainkan oleh mandolin. Melodi isian memainkan nada dasar yang membentuk disharmoni dari

melodi inti instrumen mandolin. *Kucapi* memainkan melodi aksentuasi dari perjalanan melodi yang dimainkan oleh kedua instrumen di atas, dengan nada dasar juga membentuk disharmoni berdasarkan nada-nada yang dimainkan instrumen mandolin dan akordeon. *Dizzy* memainkan melodi isian yang berpedoman pada melodi aksentuasi instrumen *kucapi* dengan menggunakan nada dasar disharmoni dari nada dasar instrumen *kucapi* tersebut. Penggarapan melodi pada instrumen *dizzy* juga menggunakan nada disharmoni dari permainan melodi instrumen *kucapi* dan *dizzy*. Adapun *erhu* memperkuat aksentuasi melodi yang dimainkan oleh instrumen *kucapi* dan *dizzy*.

4.2. Komposisi “Balenong”

“Balenong” sebagai konsep pada bagian kedua adalah asumsi dari satu putaran rute perjalanan jasa angkutan travel, yang berawal dari titik keberangkatan dan kembali lagi ke titik awal tersebut, dengan memanfaatkan waktu seefektif mungkin. Rute perjalanan jasa angkutan travel dianalogikan seperti sebuah lingkaran, analogi ini diwujudkan ke dalam garapan komposisi musik nusantara dengan konsep matematis musik. Contoh pembahasan di atas terdapat dalam *talempong gandang oguang* yang memiliki perhitungan matematis sekali. Secara keseluruhan sistem permainannya sangat teratur. Perhitungan yang sangat matematis secara khusus dapat dilihat pada permainan *talempong malagu* (melodi *paningkah*) dan *talempong malalu* (melodi dasar) dalam lagu *Kaja Bakaja*. Dalam sistem permainannya *talempong*

malalu lebih dahulu bermain dari *talempong malagu*, pemain *talempong malagu* tidak bisa memulai permainan secara sembarangan, harus dengan hitungan dan perhitungan yang tepat dengan siklus permainan *gandang* dan juga siklus permainan *talempong malalu*.

Apabila sipemain *talempong malagu* tidak tepat hitungan dan perhitungannya dalam memulai permainan, maka melodi yang dimainkan tidak akan tepat dengan siklus permainan *gandang*. Hal yang lebih fatal lagi adalah pemain *talempong malagu* dan *talempong malalu* akan memukul *talempong* nada Fis secara bersamaan. Apabila ini terjadi maka ini dianggap salah, karena semestinya pemain *talempong malagu* dan *talempong malalu* memukul *talempong* nada Fis secara bergantian. Permainan nada fis secara bergantian ini dapat dilihat pada notasi berikut.

The image shows a musical score for two instruments: Malalu and Malagu. The Malalu part is written on a treble clef staff with a 3/4 time signature. It begins with a whole rest, followed by a sequence of eighth notes: G4 (with a sharp sign), A4, B4, C5, D5, E5, F5, G5, A5, B5, C6, D6, E6, F6, G6, A6, B6, C7. The Malagu part is written on a treble clef staff with a 4/4 time signature. It begins with a whole rest, followed by a sequence of eighth notes: G4 (with a sharp sign), A4, B4, C5, D5, E5, F5, G5, A5, B5, C6, D6, E6, F6, G6, A6, B6, C7. The two staves are connected by a brace on the left side.

Konsep matematis musik diwujudkan melalui penggarapan empat frase melodi lagu *Kaja Bakaja*. Dua perangkat *talempong* memainkan salah satu frase yang telah dikembangkan, masing-masing perangkat bermain dengan meter berbeda dalam tempo yang sama, capaiannya adalah pada ketukan tertentu kedua perangkat *talempong* akan kembali sama-sama bertemu di titik awalnya. Sebagai

contoh, apabila dua buah instrumen masing-masing memainkan materi musik dengan meter 3 dan 4 dalam waktu bersamaan, maka pada ketukan ke 13 kedua instrumen tersebut akan sama-sama memulai kembali materi permainannya (bertemu kembali di titik awalnya), di mana instrumen yang bermain dalam meter 4, memainkan materinya sebanyak tiga kali pengulangan, dan sebaliknya instrumen yang

bermain dalam meter 3 memainkan materinya sebanyak empat kali pengulangan. Teknik garap yang menggabungkan beberapa meter yang berbeda

tersebut juga ditransformasikan kepada beberapa instrumen yang lain seperti; *talempong* besar, *talempong* kecil, set perkusi dan vokal.



Materi-materi musikal yang berbeda meter dari beberapa instrumen harus disusun dengan perhitungan yang tepat, para musisi juga harus memainkan dengan pasti, tidak bisa diubah dan tidak boleh salah. Materi-materi musikal yang disusun tidak selalu memulai permainan pada ketukan *down beat*, penggabungan materi yang memulai permainan pada *down beat* dan *up beat* akan membuat sajian komposisi menjadi sangat menarik.

Materi musikal yang disusun pada bagian kedua adalah pengembangan dari empat frase melodi dalam lagu *Kaja Bakaja*. Ketika satu instrumen memainkan pengembangan melodi frase satu dalam meter 3, maka instrumen kedua akan memainkan pengembangan melodi frase dua dalam meter 4. Capaian permainan meter berbeda di atas adalah bagaimana nantinya mewujudkan titik temu tersebut ke dalam permainan meter yang sama dengan penggarapan melodi yang manis serta *beat-beat* yang tegas. Ini pengkarya asumsikan sebagai titik pertemuan antara satu supir dengan supir lainnya pada suatu tempat yang biasanya membahas hal-hal yang

terjadi selama di perjalanan yang bertujuan melepas ketegangan sebelum melanjutkan perjalanan.

Instrumen yang digunakan pada bagian kedua ini adalah *talempong* besar, *talempong* kecil, set perkusi dan vokal. Masing-masing instrumen mempunyai fungsi dalam permainannya. *Talempong* besar memainkan melodi dasar dari penggarapan nada-nada *talempong gandang oguang*, yaitu pada nada Fis, A, B, Cis, Dis, F dengan permainan meter 4. Melodi *talempong* besar dimainkan pada ketukan *down beat*. *Talempong* kecil memainkan melodi isian yang berbeda nada dasar dari *talempong* besar. Melodi *talempong* kecil dimulai pada ketukan *up beat* dengan garapan melodi meter 5. Adapun vokal membawakan melodi penggarapan nada-nada *talempong gandang oguang* dengan menghadirkan vokabuler lokal sebagai teks dalam perjalanan karya bagian kedua ini. Pengolahan vokal pada ketukan *down beat* dalam garapan meter 3. Set perkusi memperkuat aksentuasi melodi yang dihasilkan oleh *talempong* besar dan *talempong*

kecil. Aksentuasi set perkusi ini bermain dalam garapan meter 7.

4.3. Komposisi “Tau Agak”

“*Tau Agak*” sebagai konsep pada bagian ketiga, adalah asumsi dari kecerdasan para supir travel yang bisa memprediksi situasi perjalanan, sehingga dengan kegesitan dan kekompakan mereka bisa melaju dengan kecepatan di atas rata-rata selama di jalan raya, dan dapat mengelola waktu perjalanan dengan baik. Konsep musik yang bisa menganalogikan kemampuan memprediksi adalah improvisasi dalam bermain musik. Improvisasi dalam bermain bersama dalam suatu pertunjukan musik, merupakan kemampuan individu dari musisi dalam mengembangkan sebuah tema musik menjadi sangat variatif. Seorang musisi akan memanfaatkan tema sebaik mungkin, kejelian musisi dalam memprediksi notot dan pola ritme yang akan dimainkan secara spontan, dalam rangkaian melodi-melodi improvisasinya akan membuktikan sejauhmana kepintaran dari musisi tersebut dalam bermain musik. Tema pokok yang nantinya

menjadi kerangka karya dalam bagian ketiga ini antara lain: intro, verse1, verse2, improvisasi, verse2, verse3, improvisasi, verse3, verse4, improvisasi, verse4, verse5, coda.

Tema musik yang digunakan sebagai materi dasar pada bagian ketiga ini adalah melodi penutup yang dimainkan oleh *talempong malagu*. Pola melodi penutup tersebut sama untuk setiap repertoar *talempong gandang oguang* yang pengkaryanya ketahui. Tidak ada ketentuan khusus dalam permainan lagu-lagu *talempong gandang oguang* untuk mengakhiri sajiannya, semuanya tergantung kepada pemain *talempong malagu*. Pola melodi penutup tersebut menjadi materi dasar yang diolah kembali menggunakan beberapa instrumen dalam latar belakang budaya berbeda, sekaligus menjadi tema yang dikembangkan dalam bagian improvisasi masing-masing pemain. Melodi penutup dikembangkan menjadi beberapa frase melodi-melodi baru yang berfungsi sebagai pondasi garapan. Melodi penutup ini dapat dilihat seperti notasi berikut.

The image displays musical notation for two systems. The first system, starting at measure 15, features a Malalu staff with a melodic line and a Malagu staff with a rhythmic accompaniment. The second system, starting at measure 17, shows the Malalu staff with a melodic line and the Malagu staff with a rhythmic accompaniment. In the second system, the Malalu staff has rests in measures 18, 19, and 20.

“*Tau Agak*” adalah berbicara mengenai prediksi, konsep musik yang bisa menganalogikan kemampuan memprediksi adalah improvisasi dalam

bermain musik. Improvisasi yang dimaksud adalah bagaimana pemain *talempong malagu* memberikan kode tersendiri dalam mengakhiri keseluruhan

han permainan melodi. Ruang improvisasi masing-masing instrumen ditata secara cermat dan temanya dikem-

bangkan oleh musisi yang melakukan improvisasi. Contohnya dapat dilihat dari notasi berikut.

The image shows musical notation for two instruments, Malalu and Malagu, in two systems. The first system starts at measure 15. The Malalu part (upper staff) has a melody with notes G4, A4, B4, C5, D5, E5, F5, G5, A5, B5, C6, D6, E6, F6, G6, A6, B6, C7. The Malagu part (lower staff) has a rhythmic accompaniment with notes G4, A4, B4, C5, D5, E5, F5, G5, A5, B5, C6, D6, E6, F6, G6, A6, B6, C7. The second system starts at measure 17. The Malalu part has a melody with notes G4, A4, B4, C5, D5, E5, F5, G5, A5, B5, C6, D6, E6, F6, G6, A6, B6, C7. The Malagu part has a rhythmic accompaniment with notes G4, A4, B4, C5, D5, E5, F5, G5, A5, B5, C6, D6, E6, F6, G6, A6, B6, C7. Blue brackets indicate improvisation in the Malagu part.

Instrumen yang digunakan pada bagian ketiga ini, yaitu *erhu*, *kucapi*, *mandolin*, *akordeon*, *dizzy*, *talempong* besar, *talempong* kecil, set perkusi, dan vokal. Masing-masing instrumen mempunyai fungsi dalam permainannya, yaitu sebagai berikut. *Talempong* besar dan *mandolin* memainkan melodi dasar dari penggarapan melodi penutup pada kesenian *talempong gandang oguang*. *Talempong* kecil dan akordeon memainkan melodi isian yang berpedoman pada melodi dasar yang dimainkan oleh mandolin. *Kucapi* memainkan melodi untuk mempertegas aksentuasi dari perjalanan melodi yang dimainkan oleh kedua instrumen di atas. *Dizzy* memainkan melodi isian yang berpedoman pada melodi aksentuasi instrumen *kucapi*. *Erhu* mempertegas aksentuasi melodi yang dimainkan oleh instrumen *kucapi* dan *dizzy*. Adapun set perkusi berfungsi sebagai beat dasar dengan penggarapan pola ritme dari melodi

penutup pada *talempong gandang oguang*

5. KESIMPULAN

Komposisi musik "*Lasak Bale-nong Tau Agak*" digarap berdasarkan pada fenomena dan prinsip-prinsip dasar dari perilaku supir travel, seperti *lasak* (resah, super aktif), *balenong* (berputar), dan *tau agak* (bias memprediksi) yang dianalogikan ke dalam musik. Prinsip-prinsip itu dikorelasikan dengan aspek musikal, kemudian dipadankan dengan music tradisi *talempong gandang oguang* yang memiliki unsur-unsur kesamaan karakter dalam ritme dan melodinya. *Talempong gandang oguang* dijadikan sumber materi musikal kemudian digarap dan dikembangkan dengan pendekatan reinterpretasi tradisi. Dalam penyajiannya, struktur karya pada setiap bagian serta instrumen yang digunakan tidak berhubungan dengan konsep asli dari *talempong gandang oguang*, karena

kebutuhan komposisi sangat terkait dengan kreativitas dan pendekatan yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1980). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bina Aksara Jakarta. 224 Halaman.
- Andela, J. (2009). "Bagoluk Di Oguang". Laporan Karya Seni. ISI Padangpanjang.
- Aviva, W. (2007). "Baragouang Ampek Suku". Laporan Karya Seni. ISI Padangpanjang.
- Banoë, P. (2003). *Kamus Musik*. Kanisius Yogyakarta. 466 Halaman.
- Bapayuang, Y.M. (2015). *Kamus Baso Minangkabau*. Mutiara Sumber Ilmu Jakarta. 474 Halaman.
- Djelantik. A.A.M. (1999). *Estetika: Sebuah Pengantar, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*
- Firdaus, J. (2012). "Perkawinan Tak Sejenis" Laporan Karya Seni. ISI Padangpanjang.
- Gordon, T. (1996). *Mengajar Anak Berdisiplin Diri di Rumah dan di Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Haris, A.S. (2017). "Menjadi Diri Sendiri". *Disertasi karya*. ISI Solo.
- Lickona, T. (2012a). *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mack, D. (2008.) *Musik Kontemporer dan Persoalan Interkultural*. Artline, 2001.
- Sunarto, B. (2013). *Epistemologi Penciptaan Seni*. Yogyakarta: Idea Press.
- Supanggah, R. (2009). *Bothekan Karawitan II: GARAP*. Surakarta: ISI Press
- Syamsu Y. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.